

PENGARUH LAYOUT TEMPAT DUDUK LINEAR DALAM RUANG KULIAH TERHADAP PENYEBARAN KEPADATAN POSISI DUDUK MAHASISWA

(Studi Kasus: Ruang Kuliah Jurusan Desain Interior - ITB)

Mutiara Ayu Larasati

Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik dan Desain, Institut Teknologi dan Sains Bandung,
Jl. Ganesha Boulevard, Lot-A1 CBD Kota Deltamas
Tol Jakarta - Cikampek Km 37, Cikarang Pusat, Bekasi
Email: larasati.ayu1@gmail.com

Abstrak

Pengaturan layout tempat duduk dalam sebuah ruang kuliah merupakan salah satu metode manajemen ruang kelas. Pada umumnya ruang kuliah di perguruan tinggi Indonesia menerapkan layout tempat duduk linear dengan orientasi ke area depan ruang kelas tersebut. Observasi dilakukan terhadap dua ruang kuliah dan 70 orang mahasiswa Program Studi Desain Interior, FSRD-ITB. Data hasil observasi dianalisa menggunakan software Petrel untuk menghasilkan data berupa gambar penyebaran kepadatan dalam ruang kuliah. Hasil analisa dari data observasi menunjukkan bahwa pada layout tempat duduk linear yang biasa diterapkan pada ruang kuliah, kepadatan tinggi posisi duduk mahasiswa terjadi pada area belakang ruang kuliah atau yang paling jauh jaraknya dari sumber materi. Hal ini diketahui berpotensi menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif untuk perkuliahan.

Kata kunci: layout, ruang, posisi, duduk

Abstract

Title: Effect Of Linear Seating Arrangements on Students Seating Preferences Density In The Classroom

Seating arrangement in a classroom is one of classroom management method. In general, a college classroom in Indonesia applying linear layout seating arrangement with the front of the classroom as its orientation. Observations carried out on two classrooms and 70 students of Interior Design Major at Faculty of Art and Design in ITB. Petrel software were used to generate data such as image density deployment in a calssroom. The results of the analysis of observational data indicates that in the linear seating arrangement, which is usually applied in a classroom, a high density of students sitting position occurs in the area behind the classroom or the most distant from the source material. It is known to potentially create an unproper classroom atmosphere for a lecture to be established.

Keywords: layout, room, position, seat

Pendahuluan

Tidak adanya ketentuan secara spesifik yang mengatur perancangan ruang kuliah, mengakibatkan banyak ruang kuliah tidak dibangun menggunakan pendekatan desain interior. Hal ini berpotensi menciptakan suasana ruang kuliah yang tidak kondusif untuk dilangsungkannya kegiatan perkuliahan, sehingga motivasi mahasiswa untuk berinteraksi dengan pemateri menjadi kecil. Pada akhirnya apa yang disampaikan oleh pemateri memiliki kemungkinan tidak tersampaikan dengan baik. Salah satu cara untuk memperbaiki kondisi ruang kuliah tanpa harus merenovasi keseluruhan bangunan adalah dengan manajemen ruang kelas yang baik.

Salah satu cara sebagai bagian dari manajemen ruang kelas yang dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan desain interior adalah dengan mengatur layout tempat duduk di dalam ruang kuliah dan bentuk interaksi yang akan terjadi di dalamnya sehingga tercapai kegiatan pembelajaran yang optimal (Cinar, 2010).

Pada umumnya, murid atau mahasiswa akan memilih posisi duduk dengan penyebaran yang tidak merata atau menyebar dan bukan pada area depan ruang kelas (Campbell, 2009). Baik pada sistem teacher centered ataupun student centered, hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi pemateri karena diketahui bahwa dalam melakukan sebuah presentasi materi hal yang terpenting adalah melakukan *'eye to eye contact and connect with their listener'*. Sedangkan pada ruang kelas dengan penyebaran posisi duduk yang tidak merata akan tercipta bagian-bagian yang

kosong terutama apabila bagian yang kosong tersebut berada pada area yang paling dekat dengan pemateri.

Ruang Kelas

Belajar dan berkembang merupakan prioritas tertinggi dalam kehidupan seorang manusia (Lawrence & Nohra, 2002 dalam Augustin, 2009). Hal ini kemudian menjadi dasar pendapat bahwa perancangan sebuah ruang belajar yang baik menjadi penting mengingat kebutuhan untuk belajar dan berkembang bagi manusia. Sebuah ruang kelas yang terlihat tidak didesain dengan baik secara tidak langsung mengatakan kepada penggunaannya baik murid maupun guru, bahwa siapapun yang mendirikan ruangan tersebut tidak benar-benar peduli dengan materi yang disampaikan dalam sebuah ruang belajar.

Kesuksesan desain sebuah ruang kelas diukur dengan apa yang dipelajari dalam ruang kelas tersebut dan pengalaman yang didapatkan dengan melakukan kegiatan belajar mengajar di dalamnya. Banyak penelitian menyatakan bahwa desain dari sebuah ruang kelas dapat mempengaruhi nilai akademik yang dicapai murid dalam ujian yang diselenggarakan. Desain ruang kelas juga dapat mempengaruhi pengalaman interaksi sosial antara murid dengan guru dan pada akhirnya manusia yang lebih muda akan siap untuk hidup pada tahap selanjutnya sebagai manusia dewasa (Augustin, 2009).

Manajemen Ruang Kelas

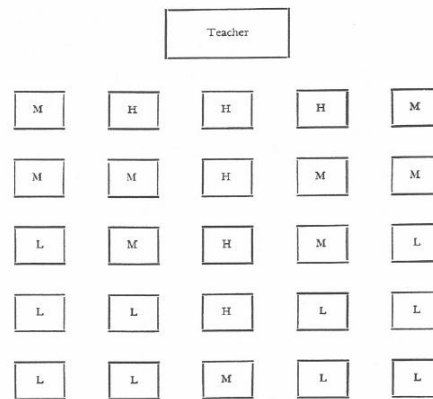
Saat dihadapkan dengan sebuah ruangan dengan kondisi yang sudah terbangun

secara fisik, yang dapat dilakukan untuk menyesuaikan fungsi ruang kelas tersebut sesuai dengan kebutuhan tanpa merenovasi atau mengubah eksisting dari ruangan tersebut adalah dengan menerapkan sebuah *classroom management*. Pengendalian pemilihan posisi duduk mahasiswa merupakan salah satu alat manajemen ruang kelas yang dapat mengurangi perilaku kelas yang negatif dan menciptakan lingkungan perkuliahan yang positif pada *layout* tempat duduk linear ruang kuliah di Jepang (Campbell, 2009).

Ruang Kelas dan Layout Tempat Duduk

Layout tempat duduk linear (gambar 1), memfasilitasi pekerjaan murid yang bersifat individual, misalnya ujian. Sedangkan untuk memfasilitasi supaya sebuah ruang kelas menjadi 'hidup', maka dibutuhkan layout tempat duduk yang mampu membuat penggunanya berkomunikasi dengan mudah. Karena kebutuhan yang berbeda di setiap metode pembelajaran, maka dibutuhkan pula lingkungan belajar yang dapat diubah sesuai dengan apa yang ingin dicapai di dalamnya (Augustin, 2009). Layout tempat duduk linear menggambarkan sesuatu yang militer. Banyak hal yang mempengaruhi pemberi materi dalam menerapkan layout tempat duduk linear dalam sebuah kelas. Pada umumnya karena sistem pendidikan terdahulu menerapkan layout tersebut sehingga menyebabkan para pemberi materi tidak ambil pusing dalam mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat dipengaruhi oleh layout tersebut, walaupun pada kenyataannya banyak peserta didik yang tidak menyukai

layout tempat duduk linear jika dibandingkan dengan jenis layout tempat duduk yang lain dalam ruang kelas. Layout ini meminimalisir terjadinya interaksi antar peserta didik dan hanya mengarahkan fokus pada pemberi materi saja (McCorskey & McVetta, 1978).



Gambar 1. Layout tempat duduk linear
Sumber: Mc Corskey & Mc Vetta, 1978

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pola penyebaran posisi duduk mahasiswa pada ruang kuliah. Lebih spesifik, ruang kuliah yang menerapkan layout tempat duduk linear dengan orientasi arah depan ruang kelas seperti ruang kuliah di perguruan tinggi Indonesia pada umumnya.

Penelitian Terdahulu Terkait Layout Tempat Duduk

Penerapan bentuk layout tempat duduk di dalam ruang kelas telah lama menjadi fokus dari berbagai penelitian. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terkait dengan penerapan layout tempat duduk dalam ruang kelas dengan kaitannya terhadap beberapa persoalan yang dapat dijadikan sebagai teori

pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan.

1. Giles (1982) dalam Cuseo & Thompson (2007) menemukan bahwa ada hubungan antara nilai ujian dengan jarak antara posisi duduk dengan baris depan ruang kelas.
2. Eksperimen dengan menerapkan dua *layout* tempat duduk dalam ruang kelas secara bergantian menghasilkan kesimpulan bahwa interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan menerapkan *layout* tempat duduk yang memungkinkan *face to face contact*. *Layout* tempat duduk yang dianggap paling baik harus dapat memfasilitasi interaksi di dalam ruang kelas, sesuai dengan kebutuhan metode pembelajaran / penyampaian materi dan memudahkan untuk melihat kepada sumber materi yang sedang dipelajari (Marx, Fuhrer and Hartig, 1999).
3. *Layout* tempat duduk juga sangat penting dalam hal mengatur rasio perbandingan antara jumlah mahasiswa dengan kapasitas ruang kelas serta dapat digunakan untuk mengontrol lalu lintas kelas (Emmer, Evertson & Worsham, 2006; Aydın 2000, dalam Cinar, 2010).
4. Penelitian yang dilakukan Kim & Wineman (2005) menunjukkan bahwa tempat duduk yang berada dekat dengan jendela lebih diminati dibandingkan dengan tempat duduk yang berada jauh dari jendela. Tempat duduk dalam area yang berada dekat jendela lebih cepat terisi dan terpilih pertama kali. Posisi duduk yang berbeda dapat memfasilitasi peserta didik dalam

mengakses sumber materi, dalam hal ini baik berupa pemberi materi maupun penglihatan yang jelas ke arah papan tulis (Douglas & Gifford, 2001; Jamieson, 2003; Stejnberg & Finch, 2006 dalam Fernandes, Huang & Rinaldo).

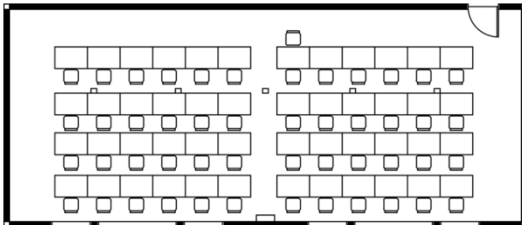
5. Kebisingan di dalam ruang kelas dapat diatasi dengan mengurangi jarak antar murid saat duduk selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena dengan jarak yang dekat luas area duduk peserta didik akan dengan sendirinya berkurang sehingga dapat mengurangi jumlah area yang berpotensi menimbulkan kebisingan yang berasal dari peserta didik yang bersangkutan (Jones, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pengambilan data lapangan *non-participatory observation* dan metode analisa penelitian kuantitatif. Observasi *non-participatory* dapat didefinisikan sebagai pengamatan yang mengamati respon manusia dan/atau perilaku manusia tanpa secara langsung ikut terlibat di dalam rutinitas yang diamati (aktivitas, ritual, diskusi, dll). Data yang dikumpulkan dapat berupa data numerik maupun gambar (Syarif, 2012).

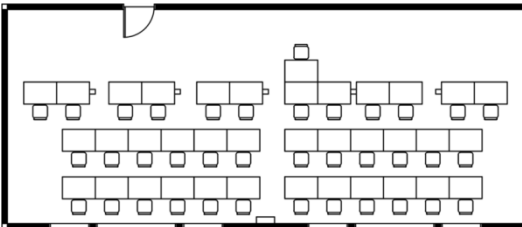
Objek penelitian berupa dua unit ruang kuliah Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Ruang kuliah DI A (gambar 2) memiliki ukuran 14,5 m x 6,2 m. Ruang ini dilengkapi 48 buah meja dengan ukuran 90 cm x 60 cm dan 48 buah kursi dengan ukuran 40 cm x 50 cm. Ruang kuliah DI B (gambar 3)

memiliki ukuran 14,5 m x 6,2 m. Ruang ini dilengkapi 36 buah meja dengan ukuran 90 cm x 60 cm dan 36 buah kursi dengan ukuran 40 cm x 50 cm.



Gambar 2. Ruang kuliah DI A dengan layout tempat duduk linear

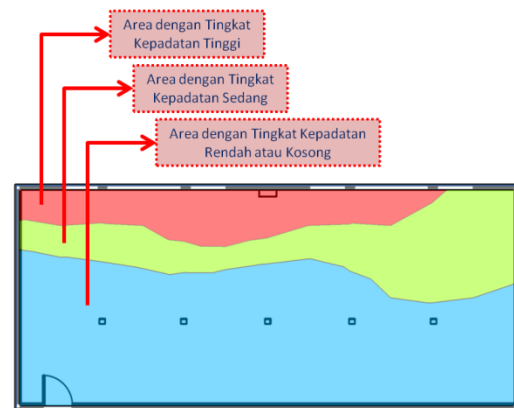
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013



Gambar 3. Ruang kuliah DI B dengan layout tempat duduk linear

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Subjek penelitian difokuskan kepada mahasiswa yang telah menggunakan ruang perkuliahan DI A dan DI B selama masing-masing satu semester sebelum dilakukan observasi dan selalu hadir pada saat dilakukan observasi. Jumlah responden yang digunakan pada masing-masing ruang kuliah yaitu 35 orang pada ruang kuliah DI A dan 35 orang pada ruang kuliah DI B.



Gambar 4. Cara membaca indikator gambar densitas

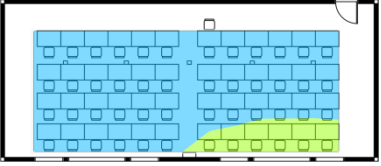
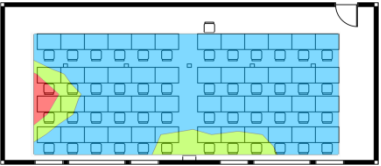
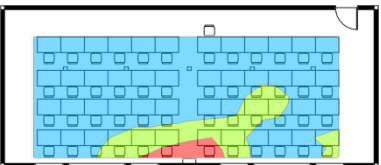
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Hasil dan Pembahasan

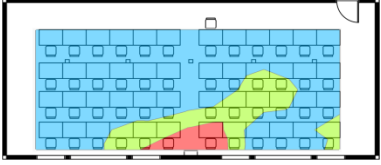
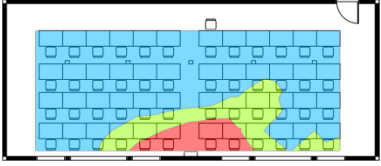
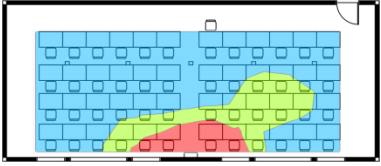
Berikut adalah pola penyebaran kepadatan mahasiswa yang digambarkan ke dalam tabel yang diambil pada 30 April 2013 dengan durasi waktu selama 1 jam 40 menit dan interval pengambilan data 5 menit. Data menunjukkan kepadatan tinggi pada awal perkuliahan dimulai terjadi pada area belakang dari ruang kuliah yang berarti mendekati jendela dan kepadatan sedang berada di sekitarnya (tabel 1).

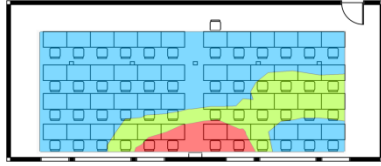
Pada durasi waktu pada interval berikutnya tampak penyebaran kepadatan tinggi memenuhi area belakang ruang kuliah secara merata mulai dari area kiri sampai kanan ruang kuliah dengan kepadatan sedang berada merata pada area tengah kelas mengikuti kepadatan tinggi sampai menjelang perkuliahan berakhir (tabel 2 - tabel 5). Pada durasi 15 menit sebelum perkuliahan berakhir, kepadatan tinggi masih berada pada area belakang ruang kuliah dengan kepadatan sedang di sekitarnya yang berarti mendekati jendela (tabel 6). Gambar 6

menggambarkan suasana ruang kuliah saat pengambilan data berlangsung.

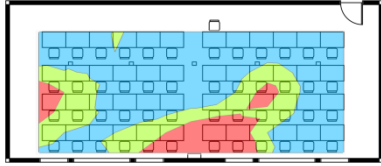
Waktu	Densitas
09.05	
09.10	
09.15	

Tabel 1. Densitas mahasiswa ruang DI A (linear) pukul 09.05 – 09.15
Sumber: Hasil Analisis, 2013

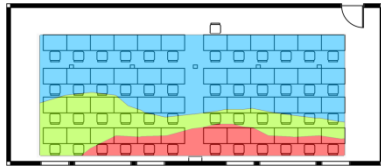
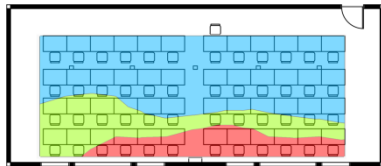
Waktu	Densitas
09.20	
09.25	
09.30	

09.35	
-------	--

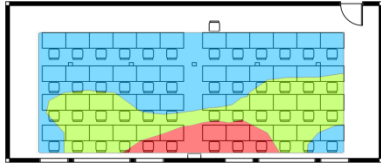
Tabel 2. Densitas mahasiswa ruang DI A (linear) pukul 09.20 – 09.35
Sumber: Hasil Analisis, 2013

Waktu	Densitas
09.40	

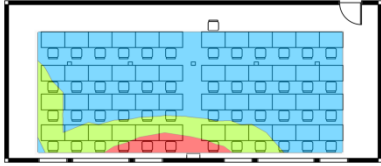
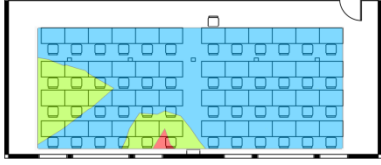
Tabel 3. Densitas mahasiswa ruang DI A (linear) pukul 09.40
Sumber: Hasil Analisis, 2013

Waktu	Densitas
09.45	
10.20	

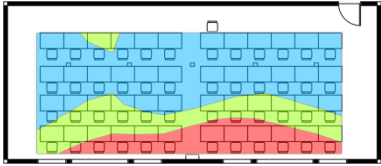
Tabel 4. Densitas mahasiswa ruang DI A (linear) pukul 09.45 – 10.20
Sumber: Hasil Analisis, 2013

Waktu	Densitas
10.25	

Tabel 5. Densitas mahasiswa ruang DI A (linear) pukul 10.25
Sumber: Hasil Analisis, 2013

10.35	
10.40	

Tabel 6. Densitas mahasiswa ruang DI A (linear) pukul 10.30 – 10.40
Sumber: Hasil Analisis, 2013

Waktu	Densitas
10.30	



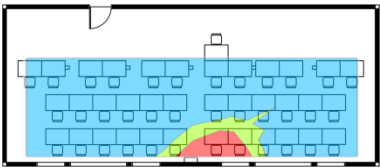
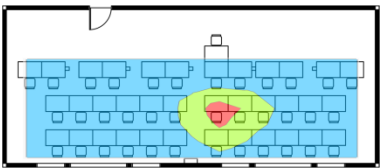
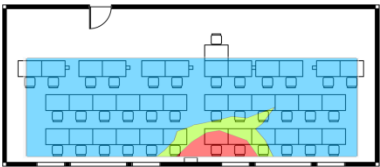
Gambar 5. Suasana ruang kuliah saat observasi (layout linear ruang kuliah DI A)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Berikut adalah pola penyebaran kepadatan mahasiswa yang digambarkan ke dalam tabel yang diambil pada 26 April 2013 dengan durasi waktu selama 2 jam 10 menit dan interval pengambilan data 5 menit. Data menunjukkan kepadatan tinggi pada awal perkuliahan dimulai terjadi pada area kanan belakang dari ruang kuliah yang berarti mendekati jendela serta menjauhi pintu dan

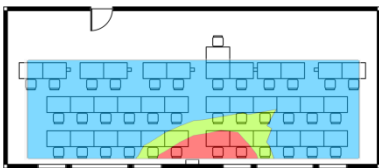
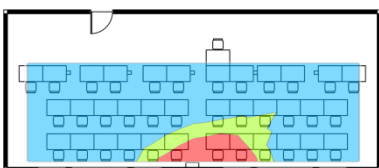
kepadatan sedang berada di sekitarnya (tabel 7).

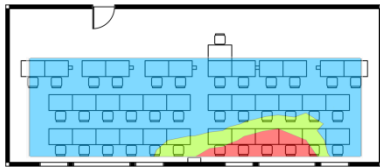
Pada durasi waktu pada interval berikutnya tampak penyebaran kepadatan tinggi memenuhi area tengah belakang ruang kuliah dengan kepadatan sedang berada mengikuti kepadatan tinggi sampai menjelang perkuliahan berakhir (tabel 8 - tabel 12). Pada durasi 15 menit sebelum perkuliahan berakhir,

tersisa kepadatan sedang berada pada area tengah belakang ruang kuliah yang mendekati jendela (tabel 13). Gambar 6 menggambarkan suasana ruang kuliah saat pengambilan data berlangsung.

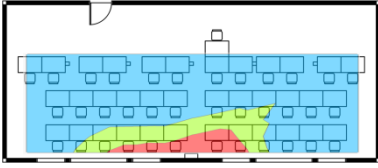
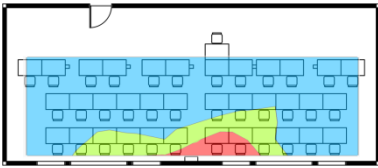
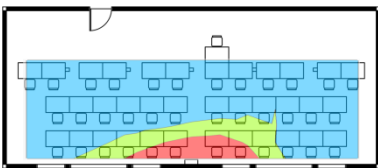
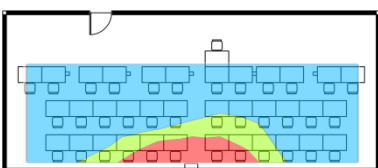
Waktu	Densitas
09.05	
09.10	
09.15	

Tabel 7. Densitas mahasiswa ruang DI B (linear) pukul 09.05 – 09.15
 Sumber: Hasil Analisis, 2013

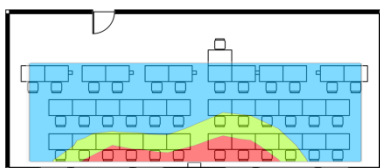
Waktu	Densitas
09.20	
09.25	

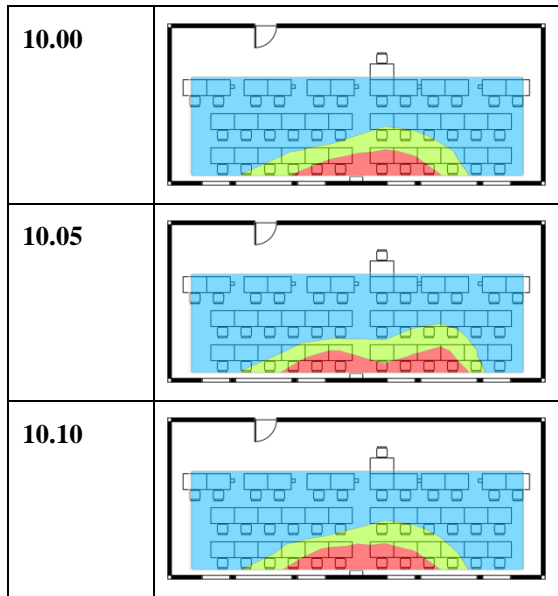
09.30	
-------	--

Tabel 8. Densitas mahasiswa ruang DI B (linear) pukul 09.20 – 09.30
 Sumber: Hasil Analisis, 2013

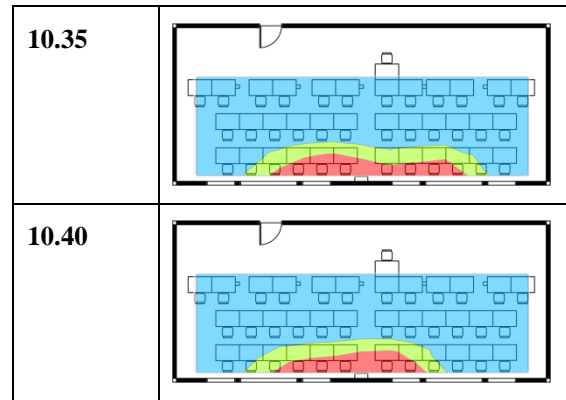
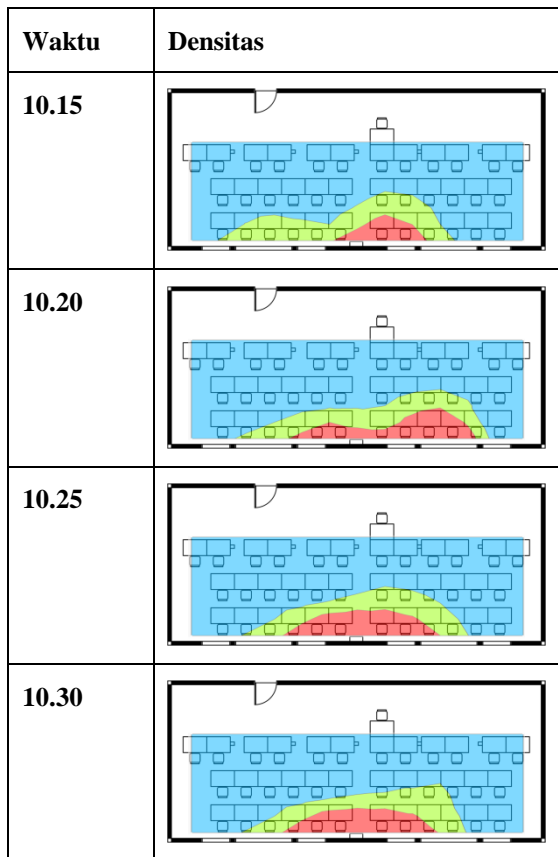
Waktu	Densitas
09.35	
09.40	
09.45	
09.50	

Tabel 9. Densitas mahasiswa ruang DI B (linear) pukul 09.35 – 09.50
 Sumber: Hasil Analisis, 2013

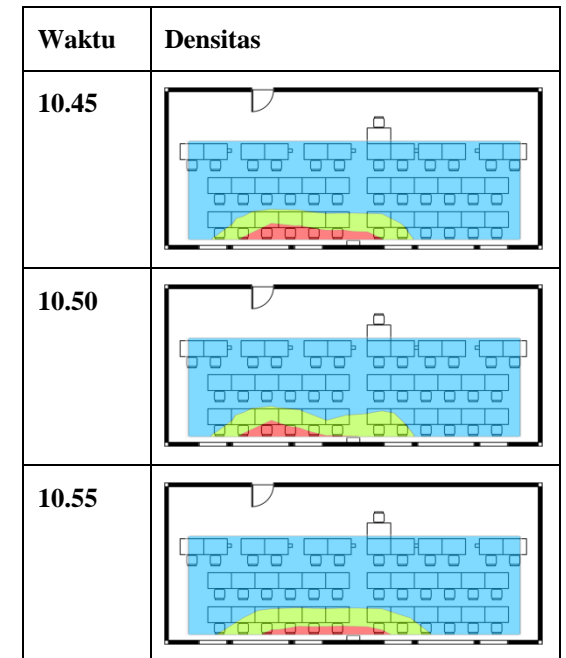
Waktu	Densitas
09.55	



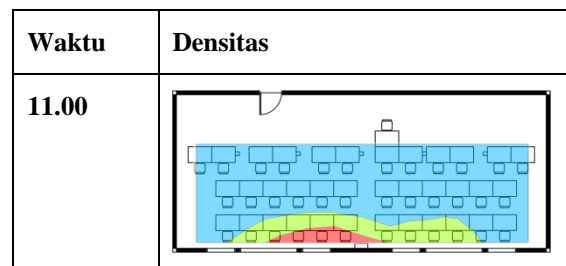
Tabel 10. Densitas mahasiswa ruang DI B (linear) pukul 09.55 – 10.10
Sumber: Hasil Analisis, 2013

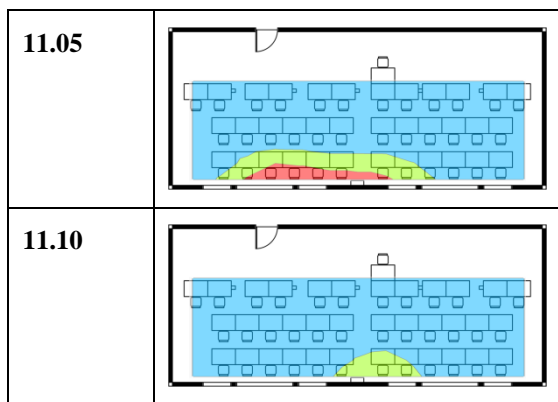


Tabel 11. Densitas mahasiswa ruang DI B (linear) pukul 10.15 – 10.40
Sumber: Hasil Analisis, 2013



Tabel 12. Densitas mahasiswa ruang DI B (linear) pukul 10.45 – 10.55
Sumber: Hasil Analisis, 2013





Tabel 13. Densitas mahasiswa ruang DI B (linear) pukul 11.00 – 11.10
Sumber: Hasil Analisis, 2013



Gambar 6. Suasana ruang kuliah saat observasi (layout linear ruang kuliah DI B)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perilaku seperti membawa kursi ke area belakang kelas saat mahasiswa yang bersangkutan memasuki ruang kuliah untuk duduk di area tersebut. Hal ini dimotivasi keberadaan jendela pada area belakang ruang kuliah. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh faktor keberadaan teman kuliah yang memiliki hubungan kedekatan.

Kesimpulan

Pada ruang kuliah yang menerapkan layout tempat duduk linear dengan orientasi arah depan ruang kelas, kepadatan tinggi terjadi pada area belakang ruang kuliah selama perkuliahan berlangsung. Hal ini menunjukkan jumlah mahasiswa terbanyak memilih posisi duduk menjauhi area depan kelas yang merupakan area tempat sumber materi berada. Elemen interior jendela juga menarik minat mahasiswa untuk memilih posisi duduk di dekatnya. Temuan ini mendukung pendapat bahwa area duduk yang dekat dengan jendela jauh lebih banyak terisi dan menjadi pilihan pertama dalam memilih posisi duduk (Kim & Wineman, 2005). Hal ini disebabkan jendela menjadi salah satu sumber cahaya yang berpengaruh pada kenyamanan penglihatan.

Daftar Pustaka

- Campbell, David. (2009). *Controlling Seating Assignments as a Classroom Management Tool For Tertiary Education in Japan*. Obihiro University. Hokkaido, Japan.
- Cinar, Ikram. (2010). *Classroom Geography: Who Sit Where in The Traditional Classroom*. The Journal of International Social Research.
- McCorskey, J.C. & McVetta, R.D. (1978). *Classroom Seating Arrangements: Instructional Communication Theory versus Student Preferences*.
- Syarief, Achmad. (2012). *DS 6204 Metode Penelitian Desain*. Penerbit ITB, Bandung.

Kim, J. J., Wineman, J. (2005). *Are windows and views really better/A quantitative Analysis of the Economis and Psychological Value of Views, Renssealer Polytechnic Institute, Lighting Research Center. Daylight Dividend Program, New York.*

